

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PROPOSISI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “empowerment” yang secara harfiah dapat diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (disadvantaged).

(Sulistiyani, 2004:7) menjelaskan bahwa “Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” yang berarti memiliki atau mempunyai daya”.

Dapat dijelaskan bahwa sebuah daya berarti sebuah kekuatan, berdaya berarti memiliki kekuatan. Namun pada perkembangannya dari berbagai referensi dan bidang menunjukkan keragaman pengertian atas makna empowerment tersebut. Empowerment pada umumnya diterjemahkan kedalam istilah “pemberdayaan”. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Pemberdayaan menurut (Suharto,2014:57), secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (Empowerment) berasal dari kata “power” (kekuasaan dan keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan,

terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah empowerment berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 1970, 1980, hingga awal 1990-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.

Dimana beliau mendefinisikan pemberdayaan yaitu:

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya”. (Suharto, 2014 : 59)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses melalui serangkaian kegiatan yang membuat masyarakat lemah menjadi berdaya sebagai sebuah tujuan perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya. Masyarakat berdaya yang mempunyai sebuah pengetahuan maupun kemampuan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, fisik, sosial, kepercayaan diri dan mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

Parson, et.al., dalam Suharto mengemukakan pendapatnya tentang pemberdayaan, sebagai berikut :

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya”. (Suharto, 2014:58-59)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk membuat orang menjadi berdaya dengan menekankan bahwa seseorang harus memperoleh berbagai hak-haknya untuk diberdayakan agar berpartisipasi dalam kehidupannya seperti keterampilan, pengetahuan, kekuasaan yang mencukupi. Maka berbagai hak-hak harus diberikan, pemberdayaan harus terpenuhi selain untuk mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupannya, juga bisa berdampak bagi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Slamet dalam buku Anwas yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat di Era Global mengemukakan pendapatnya mengenai pemberdayaan sebagai berikut:

“Bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu di sini menggandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif”. (Anwas, 2014:49)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan harus bisa membuat masyarakat yang diberdayakan mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Mampu untuk berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, dan bertindak sesuai inisiatif. Semua itu merupakan hasil dari pemberdayaan yang mana semua itu bisa

tercapai apabila pemberdayaan dilakukan dan pemberdayaan berjalan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pengertian berbeda dengan beberapa pendapat konsep pemberdayaan diatas, Sumodiningrat dalam bukunya Membangun Indonesia Emas, mengatakan :

“Pemberdayaan menjadi sebuah credo baru dalam pembangunan bahkan ke segenap sektor kehidupan. Pemberdayaan merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di Barat, pemberdayaan diterjemahkan sebagai (empowerment) dan istilah itu benar tetapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi „daya“ bukanlah „kekuasaan“. Empowerment dalam khasanah barat lebih bernuansa „pemberian-kekuasaan“ daripada „pemberdayaan“ itu sendiri. Istilah yang paling tepat seharusnya „energize“ atau dikatakan „memberi energi“. Pemberdayaan adalah memberi energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri”. (Sumodiningrat, 2005:112)

Sumodiningrat dengan pendapatnya melihat bahwa sebuah pemberdayaan merupakan pemberian energi baik permodalan, pendidikan, keterampilan, dan akses ke dalam berbagai peluang agar masyarakat dapat lebih berdaya. Bukan sebuah kekuasaan yang diberikan kepada individu atau masyarakat oleh penyelenggara negara dalam hal ini pemerintah agar seseorang atau masyarakat lebih dapat berdaya.

Definisi pemberdayaan yang ditulis di atas berasal dari berbagai teori yang disebutkan oleh pakar-pakar bidang pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat, dimana secara khusus mengkaji tentang pemberdayaan dengan berbagai macam sudut pandang. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa berbagai teori yang diungkapkan diatas bermuara pada pemahaman yang hampir sama, yakni memberikan daya kepada mereka yang lemah agar dapat mandiri dalam menjalankan kehidupannya sehingga dikatakan berdaya.

### 2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Semua konsep pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mandiri. Namun kesejahteraan tersebut ingin dicapai dengan membangun masyarakat dan sesuai dengan martabat kemanusiaan dalam rangka Pembangunan Nasional. Karena pada dasarnya setiap manusia atau masyarakat berkeinginan untuk membangun kehidupan dan meningkatkan kesejahteraannya. Dengan berlandaskan pada kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga masyarakat yang dikatan lemah dan tidak berdaya akan menjadi berdaya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka konsep pemberdayaan harus bertumpu pada manusia dan berakar kerakyatan melalui program atau kegiatan yang dapat membuat masyarakat lebih berdaya.

Tujuan pemberdayaan menurut pendapat Suharto dalam buku *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* mengatakan :

“Tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya”.(Suharto, 2014:60)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan merujuk kepada hasil yang ingin dan akan dicapai dalam perubahan sosial yang berupa masyarakat yang berdaya, sehingga memiliki kekuasaan atau kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi, fisik, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, maupun mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan

mandiri melaksanakan berbagai tugas-tugas kehidupannya yang semestinya harus dijalani.

Ambar Teguh Sulistiyani dalam bukunya *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* menyatakan tujuan pemberdayaan sebagai berikut :

“Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu”. (Sulistiyani, 2004:80)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kemampuan untuk memandirikan masyarakat meliputi kemandirian berfikir dan bertindak. Memandirikan masyarakat yaitu menjadikan masyarakat lebih berdaya dari sebelumnya melalui sebuah proses belajar secara bertahap.

Sejalan dengan hal tersebut, Chabib Soleh menyatakan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun organisasi pasti memiliki tujuan. Demikian pula dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Di dalam bukunya yang berjudul *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Menjelaskan sebagai berikut :

“Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia, dengan kata lain secara sederhana untuk meningkatkan kualitas hidup. Perbaikan kualitas hidup tersebut bukan semata menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga fisik, mental, politik, keamanan, dan sosial budaya”. (Soleh, 2014:81)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat, dengan

kata lain memampukan dan memandirikan masyarakat dari yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya dengan perbaikan aspek-aspek kualitas hidupnya.

Pendapat mengenai tujuan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Soleh dapat dipahami, bahwa proses pemberdayaan mempunyai tujuan sebagai sebuah strategi peningkatan produktifitas masyarakat agar lebih meningkatkan kualitas hidupnya melalui beberapa perbaikan yang menyangkut aspek ekonomi, fisik, mental, politik, keamanan dan sosial budaya.

#### **2.1.1.1 Indikator dan Pendekatan Pemberdayaan**

Indikator merupakan alat ukur dimana pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik maupun tidak yaitu dengan membandingkan kriteria yang ditetapkan dengan realita di masyarakat. Penerapan pemberdayaan harus diawali dengan melihat unsur-unsur dasar yang mendukung dalam sebuah pemberdayaan itu. Tanpa adanya dukungan dari unsur-unsur tersebut maka pemberdayaan yang direalisasikan akan sulit untuk berkembang. Unsur-unsur pendukung tersebut menurut Suhendra dalam bukunya *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat* meliputi:

“Kemauan politik yang mendukung; suasana kondusif untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh, Motivasi; potensi masyarakat, peluang yang tersedia, kerelaan mengalihkan wewenang, Perlindungan; kesadaran (awareness)”. (Suhendra, 2006:87)

Dalam hal ini, unsur-unsur pemberdayaan dapat dijadikan indikator terbentuknya sebuah standar umum untuk menciptakan pemberdayaan yang efektif dan efisien. Disisi lain, faktor subjek masyarakat sebagai pelaku yang berdaya mempunyai indikator khusus. Indikator merupakan ukuran yang digunakan untuk

membandingkan perubahan keadaan atau kemajuan atau memantau hasil dari suatu kegiatan, proyek atau program dalam rentang waktu tertentu.

Menurut Priyono dan Pranaka pemberdayaan sendiri dapat diukur melalui:

#### Pengetahuan Masyarakat

“Kemandirian masyarakat, adalah kebebasan dan kemampuan anggota masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri dengan merubah dirinya sendiri atas dasar ekkauatan dirinya, meliputi: kemampuan dalam mengelola sumber-sumber yang ada pada dirinya, kemampuan untuk meminimalisir ketergantungan dan pengaruh dari pihak lain, kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri.

Aktualisasi diri, yaitu kemampuan individu untuk menampilkan potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat dihargai orang lain, meliputi: kemampuan individu untuk mengeluarkan pendapatnya di berbagai media, kemampuan untuk dapat melihat peluang yang ada bagi kepentingan pribadi atau masyarakat secara keseluruhan.” (Priyono dan Pranaka, 1996:15)

Konsep pemberdayaan di atas jika dijabarkan lebih jauh lagi akan mencakup pada masalah kemandirian, peningkatan kreatifitas, dan kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya pada pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Berbeda halnya dengan Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto, mereka berpendapat bahwa berhasilnya suatu pemberdayaan dapat diukur dengan indikator masyarakat yang meliputi:

- a. Kemampuan ekonomi
- b. Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan
- c. Kemampuan kultur dan politis (Suharto, 2014:63)

Berdasarkan pendapat di atas maka keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultur dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi, yaitu:

„kekuasaan didalam“, „kekuasaan untuk“, „kekuasaan atas“, dan „kekuasaan dengan“. Melalui pemberdayaan yang diupayakan, diharapkan dapat menciptakan kemampuan dan kekuatan bagi masyarakat dalam meningkatkan pembangunan guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan proses dan pencapaian sebuah tujuan pemberdayaan masyarakat dicapai melalui pendekatan pemberdayaan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat harus meliputi segala aspek, karena untuk melakukan sebuah pemberdayaan diperlukan sebuah pemahaman terhadap lingkungan masyarakat yang akan diberdayakan, berikut potensi yang ada didalam lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga mampu membimbing masyarakat agar menjadi subjek dalam mengatasi permasalahan lingkungan setempat dengan ide bersama. Melihat pendekatan pemberdayaan, akan sangat terkait dengan prinsip *help the people to help themselves* yang dikemukakan oleh James Yen dalam Suhendra yaitu:

“Pergi ke mereka, tinggal diantara mereka, bekerja dengan mereka. Buat rencana bersama mereka, mulai dari yang mereka tahu, membangun dari yang mereka miliki.“

“Mengajar dengan memberi contoh, belajar melalui mengerjakan. Bukan sekedar tambal sulam, tapi kegiatan terpadu, bersistem. Bukan membantu dengan memberi tapi dengan memerdekakan.” (Suhendra, 2006:87)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa proses pemberdayaan bisa dilakukan melalui pendekatan dengan menyatukan diri bersama masyarakat yang diberdayakan. Dengan tinggal diantara masyarakat, membuat sebuah rencana terarah, memberikan sebuah pembelajaran secara terus menerus dengan memerdekakan dan membangun potensi yang dimiliki masyarakat tersebut. Bukan membantu dengan memberikan sebuah bantuan terus menerus yang membuat masyarakat ketergantungan.

Adapun pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Suharto yang dapat dilakukan dapat disingkat dengan 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan sebagai berikut :

1. Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhankebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompo-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan.
4. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Berdasarkan pendapat di atas maka pemberdayaan dapat dikatakan berjalan dengan baik jika dapat memenuhi pendekatan-pendekatan dari pemberdayaan itu sendiri. Pendekatan tersebut meliputi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan yang dilakukan agen pemberdaya terhadap masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan pemberdayaan yaitu menjadikan masyarakat yang kurang berdaya menjadi masyarakat yang berdaya.

#### **2.1.1.2 Tahap-Tahap Pemberdayaan**

Menurut Sumodingningrat (2004:41) pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status, mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. (Ambar Teguh S, 2004:82)

Berdasarkan penjelasan diatas, ada tiga tahap pemberdayaan yang saling berhubungan satu sama lainnya. Dimana tahap pemberdayaan tersebut guna meningkatkan kapasitas diri terhadap wawasan pengetahuan dan keterampilan dasar yang inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian seseorang khususnya masyarakat Rancasari Kota Bandung.

### **2.1.3 Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah menumbuh kembangkan potensi masyarakat, meningkatkan kontribusi masyarakat dalam pembangunan, mengembangkan gotong-royong, bekerja bersama masyarakat, berbasis masyarakat, kemitraan dan organisasi masyarakat lain serta desentralisasi. Keberadaan prinsip pemberdayaan masyarakat dapat menumbuhkan peran aktif masyarakat, sehingga serangkaian kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik. Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Namun demikian, untuk

memberdayakan, masyarakat memerlukan rangkaian proses panjang, agar mereka menjadi lebih berdaya.

Berdasarkan uraian pengertian mengenai pemberdayaan dan masyarakat, maka menurut Sunyoto Usman mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian” (Sunyoto, 2008:30). Berdasarkan uraian tersebut dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut. Serta diperlihatkan strategi pemanfaatan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasai. Pada proses tersebut, masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil yang optimal. Sedangkan mengenai unsur-unsur pemberdayaan masyarakat, menurut Suhendra unsur-unsur tersebut yaitu :

1. Kemauan politik yang mendukung
  2. Suasana kondusif untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh
  3. Motivasi
  4. Potensi masyarakat
  5. Peluang yang tersedia
  6. Kerelaan mengalihkan wewenang
  7. Perlindungan
  8. Awareness (kesadaran)
- (Suhendra, 2006: 87)

Hal di atas menunjukkan bahwa unsur pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk rencana kegiatan yang realistis. Yang ditunjukkan dengan adanya sasaran, kebijaksanaan maupun prosedur pelaksanaan yang jelas.

Berdasarkan pada unsur pemberdayaan masyarakat yang baik tersebut, maka hendaknya dalam perumusan program pemberdayaan memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Supaya program pemberdayaan yang dilakukan bisa mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pemberdayaan masyarakat dalam memberdayakan

Anak yang mengalami *Stunting* di Rancasari Kota Bandung dibutuhkan kepekaan satu sama lain. Maka dari masalah tersebut jika masyarakat Kota Bandung secara luas memiliki tingkat kesadaran dan kepekaan dengan mengganti pola pikir dengan bagaimana memberdayakan masyarakat agar angka *Stunting* tidak terus bertambah dan membrikan wawasan terhadap masyarakat dalam memperhatikan pola asuh terhadap anak. Kesadaran dan kepekaan yang demikian yang harus ditanamkan dalam prinsip pemberdayaan masyarakat Menurut Sumodiningrat (1999,87), bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu :

“Merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.”

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pemberdayaan masyarakat pengidap *Stunting* salah satu upaya pemerintah untuk memandirikan kesadaran masyarakat tentang bahaya *Stunting* pada anak, akan tetapi masyarakat itu sendiri menjadi pihak yang diberdayakan.

Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2008:9), setidaknya ada enam dimensi pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dan kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya dalam bentuk-bentuk yang kompleks. Keenam dimensi tersebut yaitu:

1. Pengembangan sosial
2. Pengembangan ekonomi
3. Pengembangan politik
4. Pengembangan budaya
5. Pengembangan lingkungan
6. Pengembangan personal/spiritual.  
(Tesoriero, 2008:09)

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam pemberdayaan masyarakat setidaknya harus mempunyai enam dimensi dalam melakukan proses pengembangan atau pemberdayaan masyarakat, dimana keenam proses pengembangan tersebut sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pengemis di Kota Bandung guna menjamin hidup yang lebih baik.

### **2.1.2.3 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah menumbuh kembangkan potensi masyarakat, meningkatkan masyarakat dalam pembangunan, mengembangkan gotong-royong, bekerja bersama masyarakat, berbasis masyarakat, kemitraan dan organisasi masyarakat lain serta desentralisasi.

Keberadaan prinsip pemberdayaan masyarakat dapat menumbuhkan peran aktif masyarakat, sehingga serangkaian kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik. Adapun prinsip pemberdayaan masyarakat, Sumaryadi (2005: 94-96) mengemukakan 5 (lima) prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat memerlukan break-even dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
2. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan.

3. Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik.
4. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro. (Sumaryadi, 2005: 94-96)

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ketahapan berikutnya.

Beberapa prinsip mengenai pemberdayaan masyarakat juga dikemukakan oleh Suharto dalam *Analisa Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, sebagai berikut:

Membangun relasi pertolongan yang:

1. Merefleksikan respon empati
2. Menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (self-determination)
3. Menghargai perbedaan dan keunikan individu
4. Menekankan kerjasama klien

Membangun komunikasi yang:

- 1) Menghormati martabat dan harga diri klien
- 2) Mempertimbangkan keragaman individu

- 3) Berfokus pada klien
- 4) Menjaga kerahasiaan klien.

Terlibat dalam pemecahan masalah yang:

1. Memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah
2. menghargai hak-hak klien
3. Merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar
4. Melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui:

1. Ketaatan terhadap kode etik profesi
2. Keterlibatan dalam pengembangan professional riset dan perumusan kebijakan
3. Penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik
4. Penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan. (Suharto, 2005:68)

Uraian di atas menjelaskan bahwa bagaimana masyarakat menempatkan dirinya sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan yang ada disekitarnya. Tingkat kepekaan terhadap satu sama lain dalam menghadapi sebuah masalah sangat dibutuhkan dalam sebuah aktivitas pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat khususnya pada anak yang dilakukan masyarakat Kecamatan Rancasari Kota Bandung juga dibutuhkan kepekaan satu sama lain. Seperti masalah dalam pemberdayaan masyarakat *Stunting* di Rancasari Kota Bandung.

#### **2.1.4 Penanggulangan**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses,

cara, perbuatan penanggulangan. Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah di lembaga pemasyarakatan. Penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi. Upaya penanggulangan kejahatan sesungguhnya merupakan upaya terus menerus dan berkesinambungan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa setiap upaya penanggulangan kejahatan tidak dapat menjanjikan dengan pasti bahwa kejahatan itu tidak akan terulang atau tidak akan memunculkan kejahatan baru. Usaha penanggulangan kejahatan bisa dilakukan salah satunya dengan hukum pidana saja, tetapi harus juga ditempuh dengan pendekatan integral yang harus dilakukan oleh yang melakukan penanggulangan. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan penanggulangan yang dimaksud penulis ialah menghadapi dan mengatasi masalah yaitu *Stunting*.

#### **2.1.5 *Stunting* (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak)**

*Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang dan tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *Stunting* merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *Stunting* di masa

mendatang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Schmidt 2014 dalam Fikawati (2017) mengatakan bahwa *Stunting* juga didefinisikan sebagai tinggi badan menurut usia di bawah -2 standar median kurva pertumbuhan anak WHO (WHO, 2010). *Stunting* merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kelahiran anak tersebut (El Taguri et al., (2008), WHO (2010). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Schmidt (2014) yang menyatakan bahwa *Stunting* merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear.

#### **2.1.5.1 Ciri-ciri Anak *Stunting***

##### **1. Terlambatnya Tanda Pubertas**

Pertumbuhan fisik anak *Stunting*, indikator yang dapat diukur dengan tinggi badan. Pertumbuhan tinggi badan dipengaruhi oleh potensi biologis. Potensi biologis ialah hasil interaksi antara factor genetik dan faktor lingkungan (biofisiko psikososial).

##### **2. Terlambatnya Pertumbuhan Gigi**

Hubungan yang erat dengan kejadian *Stunting* ialah pola asuh dalam Pemberian makanan. Salah satu yang mendukung pertumbuhan anak ialah dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Makanan yang didalamnya mengandung zat gizi dan mineral, salah satunya vitamin D. Vitamin D memiliki fungsi utama dalam membentuk dan pemeliharaan tulang bersama

dengan vitamin A dan vitamin C, hormon paratiroid, kalsitonin serta mineral kalsium yairo fosfor, magnesium dan flour. Sebesar 70% berat tulang terdiri dari kalsium fosfat yang penting untuk pertumbuhan tulang yang optimal Kekurangan kalsium biasanya disebabkan oleh asupan yang tidak tercukupi dan penyerapan kalsium yang kurang. Kurangnya kalsium pada balita akan mempengaruhi struktur dasar tulang dan berdampak pada gagal pertumbuhan seperti pada Rickets, osteomalasia dan *Stunting*.

3. Anak usia (8-10) menjadi lebih pendiam
4. Wajah lebih muda dari usianya
5. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

#### **2.1.5.2 Kriteria Anak *Stunting***

##### **Kriteria Berdasarkan Tinggi Badan Dan Berat Badan Anak**

Berdasarkan data yang dikeluarkan Kemenkes RI, berikut adalah tabel berat dan tinggi badan anak perempuan usia 1-5 tahun:

##### **Usia 1 tahun**

- Berat badan ideal: 7 – 11,5 kg  
Berat badan *stunting* kurang dari 7 kg
- Tinggi badan ideal: 68,9 – 79,2 cm  
Tinggi badan *stunting* kurang dari 68,9 cm

##### **Usia 2 tahun**

- Berat badan ideal: 9 – 14,8 kg  
Berat badan *stunting* kurang dari 9 kg
- Tinggi badan ideal: 80 – 92,9 cm

Tinggi badan *stunting* kurang dari 80 cm

### **Usia 3 tahun**

- Berat badan ideal: 10,8 – 18,1 kg

Berat badan *stunting* kurang dari 10,8 kg

- Tinggi badan ideal: 87,4 – 101,7 cm

Tinggi badan *stunting* kurang dari 87,4 cm

### **Usia 4 tahun**

- Berat badan ideal: 12,3 – 21,5 kg

Berat badan *stunting* kurang dari 12,3 kg

- Tinggi badan ideal: 94,1 – 111,3 cm

Tinggi badan *stunting* kurang dari 94,1 cm

### **Usia 5 tahun**

- Berat badan ideal: 13,7 – 24,9 kg

Berat badan *stunting* kurang dari 13,7 kg

- Tinggi badan ideal: 99,9 – 118,9 cm

Tinggi badan *stunting* kurang dari 99,9 cm

Sementara itu, untuk anak laki-laki usia 1-5 tahun, standar ideal berat dan tinggi badannya adalah sebagai berikut:

### **Usia 1 Tahun**

- Berat badan ideal: 7,7 – 12 kg

Berat badan *stunting* kurang dari 7,7 kg

- Tinggi badan ideal: 71 – 80,5 cm

Tinggi badan *stunting* kurang dari 71 cm

**Usia 2 Tahun**

- Berat badan ideal: 9,7 – 15,3 kg  
Berat badan *stunting* kurang dari 9,7 kg
- Tinggi badan ideal: 81,7 – 93,9 cm  
Tinggi badan *stunting* kurang dari 81,7 cm

**Usia 3 Tahun**

- Berat badan ideal: 11,3 – 18,3 kg  
Berat badan *stunting* kurang dari 11,3 kg
- Tinggi badan ideal: 88,7 – 103,5 cm  
Tinggi badan *stunting* kurang dari 88,7 cm

**Usia 4 Tahun**

- Berat badan ideal: 12,7 – 21,2 kg  
Berat badan *stunting* kurang dari 12,7 kg
- Tinggi badan ideal: 94,9 – 111,7 cm  
Tinggi badan *stunting* kurang dari 94,9 cm

**Usia 5 Tahun**

- Berat badan ideal: 14,1 – 24,2 kg  
Berat badan *stunting* kurang dari 14,1 kg
- Tinggi badan ideal: 100,7 – 119,2 cm  
Tinggi badan *stunting* kurang dari 100,7 cm

**Pengukuran *stunting***

1. Berdasarkan Tinggi Badan Anak

Berdasarkan Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri,

berikut adalah kategori tinggi badan anak:

- $<-3$  SD: sangat pendek (severely stunted)
- $-3$  SD sampai  $<- 2$  SD: pendek (stunted)
- $-2$  SD sampai  $+ 3$  SD: normal
- $>+3$  SD: tinggi

## 2. Berdasarkan Berat Badan Anak

Berdasarkan Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri,

berikut adalah kategori berat badan anak:

- $<-3$  SD: gizi buruk (severely wasted)
- $-3$  SD sampai  $<- 2$  SD: gizi kurang (wasted)
- $-2$  SD sampai  $+1$  SD: gizi baik (normal)
- $+1$  SD sampai  $+2$  SD: berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)
- $>+3$  SD: obesitas (obese)

## 3. Berdasarkan Lingkar Kepala Anak

*Stunting* menyebabkan perkembangan seorang anak tidak optimal.

Inilah mengapa lingkar kepala juga perlu dilihat untuk mendeteksi *stunting*, sebab keduanya berhubungan. Karena otak letaknya di dalam kepala dan pertumbuhan otak ditentukan oleh lingkar kepala. Berikut merupakan kategori lingkar kepala pada anak:

- $>+2$  SD: makrosefali
- $-2$  SD sampai  $+2$ SD: normal
- $<-2$ SD: mikrosefali

- Bayi baru lahir lingkar kepalanya adalah 75% lingkar kepala orang dewasa.
- 6 bulan pertama pertumbuhannya 1 cm / bulan.
- 6 bulan kedua pertumbuhannya 0,5 / bulan.
- 12 bulan kedua pertumbuhannya 2 cm / tahun.

Keterangan : Makrosefali adalah kondisi di mana lingkar kepala bayi memiliki ukuran lebih besar daripada ukuran normal kepala bayi pada umumnya dengan usia dan jenis kelamin yang sama.

SD = standar deviasi

#### **Perkembangan anak berdasarkan KKA (Kartu Kembang Anak)**

- Pendek + kurus = Terindikasi *stunting*
- pendek + kurus + gangguan perkembangan = Tampaknya *stunting*
- pendek + tidak kurus = Tampaknya tidak *stunting*
- pendek + tidak kurus + tanpa gangguan perkembangan = bukan *stunting*

#### **2.1.5.3 Dampak *Stunting***

*Stunting* pada masa anak-anak berdampak pada tinggi badan yang pendek dan penurunan pendapatan saat dewasa, rendahnya angka masuk sekolah dan penurunan berat lahir keturunannya kelak (Victora et al., 2008). World Bank pada 2006 juga menyatakan bahwa *Stunting* yang merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya inteligensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Selain itu, *Stunting* juga berdampak pada

sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa (Fikawati, 2017).

#### **2.1.5.4 Penyebab *Stunting***

Syafiq dan kawan-kawan 2015 dalam Fikawati (2017) mengatakan bahwa secara sederhana penyebab langsung *Stunting* adalah kurangnya asupan zat gizi sejak saat janin dan terus berlanjut sampai bayi lahir dan memasuki fase anak hingga remaja, juga penyakit infeksi yang kerap diderita bayi atau anak. Namun, dibalik penyebab langsung yang sederhana terdapat kompleksitas penyebab berbeda-beda. Studi kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap anak penderita *Stunting* yang dilakukan di Maluku menunjukkan bahwa *Stunting* pada level penyebab tidak langsung dapat muncul karena situasi yang berbeda-beda.

*Stunting* terjadi dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ketika ibu hidup di lingkungan dengan sanitasi kurang memadai. Remaja putri di Indonesia usia 15-19 tahun, kondisinya berisiko Kurang Energi Kronik (KEK) sebesar 46,6% tahun 2013. Ketika hamil, ada 24,2% Wanita Usia Subur (WUS) 15-49 tahun dengan risiko KEK dan anemia sebesar 37,1%. Dilihat dari asupan makanan, ibu hamil pada umumnya defisit energi dan protein. Hasil dari Survei Nasional Konsumsi Makanan Individu (SKMI) tahun 2014 menunjukkan sebagian besar ibu hamil (kota dan desa) maupun

menurut sosial ekonomi (kutil 1-5) bermasalah untuk asupan makanan, baik energi dan protein (Kemenkes RI, 2018).

#### **2.1.5.5 Upaya Pencegahan *Stunting***

*Stunting* merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *Stunting* hingga 40% pada tahun 2025.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan *Stunting* sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *Stunting* diantaranya sebagai berikut :

1. Ibu Hamil
  - a. Ibu Hamil dan Bersalin
  - b. Intervensi pada 1000 HPK
  - c. Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu
  - d. Meningkatnya persalinan di fasilitas kesehatan
  - e. Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi, kalori, protein dan mikronutrien (TKPM).
2. Balita
  - a. Pemantauan pertumbuhan balita

- b. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita
- c. Menyelenggarakan stimulus dini perkembangan anak
- d. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal
- e. Anak Usia Sekolah
- f. Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- g. Menguatkan kelembagaan Tim Pembina UKS
- h. Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS) dan Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba remaja
- i. Penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengkonsumsi narkoba
- j. Pendidikan kesehatan reproduksi.
- k. Meningkatkan Dewasa Muda
- l. Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB)
- m. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular)
- n. Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba (Kemenkes RI, 2018).

#### **2.1.5.6 Penanganan dan Penanggulangan *Stunting***

Penanganan *Stunting* dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan

1. Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil:
  - a. Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi
  - b. kekurangan energi dan protein kronis
  - c. Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat.
  - d. Mengatasi kekurangan iodium.
  - e. Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil.
  - f. Melindungi ibu hamil dari Malaria.
2. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 Bulan:
  - a. Mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI *colostrum*)
  - b. Mendorong pemberian ASI Eksklusif.
3. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan:
  - a. Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI
  - b. Menyediakan obat cacing.
  - c. Menyediakan suplementasi zink.
  - d. Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan.
  - e. Memberikan perlindungan terhadap malaria.
  - f. Memberikan imunisasi lengkap.
  - g. Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Setelah penulis mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumen yang didapatkan dari narasumber, selanjutnya data tersebut akan direduksi atau proses pemilihan atau penyederhanaan data yang didapatkan, setelah melakukan reduksi data maka akan dilanjutkan display data yang merupakan

menyajikan data atau sekumpulan data yang tersusun yang dapat digunakan dalam tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

### **2.1.6 Program Bandung Tanggap *Stunting* Dengan Pangan Aman dan Sehat (TANGINAS)**

Bandung *TANGINAS* merupakan program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah *Stunting*. Program ini memiliki kepanjangan Tanggap *Stunting* Dengan Pangan Aman dan Sehat dengan terus disosialisasikannya isi piringku, yaitu B2SA (Beragam Bergizi Seimbang Aman). Program Bandung *TANGINAS* diluncurkan oleh pemerintah Kota Bandung pada bulan September tahun 2020. Selain itu, program ini menghadirkan beragam upaya jangka pendek, yakni pemberian makanan secara langsung pada keluarga penderita *Stunting*. Dan jangka panjang, yakni melakukan edukasi ketahanan pangan berbasis halaman ataupun ruang terbuka milik kelurahan. Program Bandung *TANGINAS* merupakan bagian dari kegiatan *Stunting* Kota Bandung yang diselenggarakan dan diinisiasi Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK).

Gerakan Bandung *TANGINAS* ini memberikan pengetahuan mengenai pangan aman dan sehat kepada keluarga yang terindikasi *Stunting*. Ada empat jenis yakni ibu hamil, ibu menyusui, anak di bawah dua tahun dan balita. selain melakukan sosialisasi tentang *Stunting*, PKK Kota Bandung bersama Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) juga memberikan pangan aman dan sehat kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu Bandung *TANGINAS* merupakan aplikasi yang dapat membantu dalam memonitoring serta memberikan edukasi terkait dengan kesehatan dan program posyandu di kota Bandung. Untuk mengakses Aplikasi Bandung *TANGINAS* kita harus mendaftar terlebih dahulu menggunakan panel *MyBidan* setelah daftar kita dapat melihat data *Stunting*, gizi buruk dan obesitas di Kota Bandung.

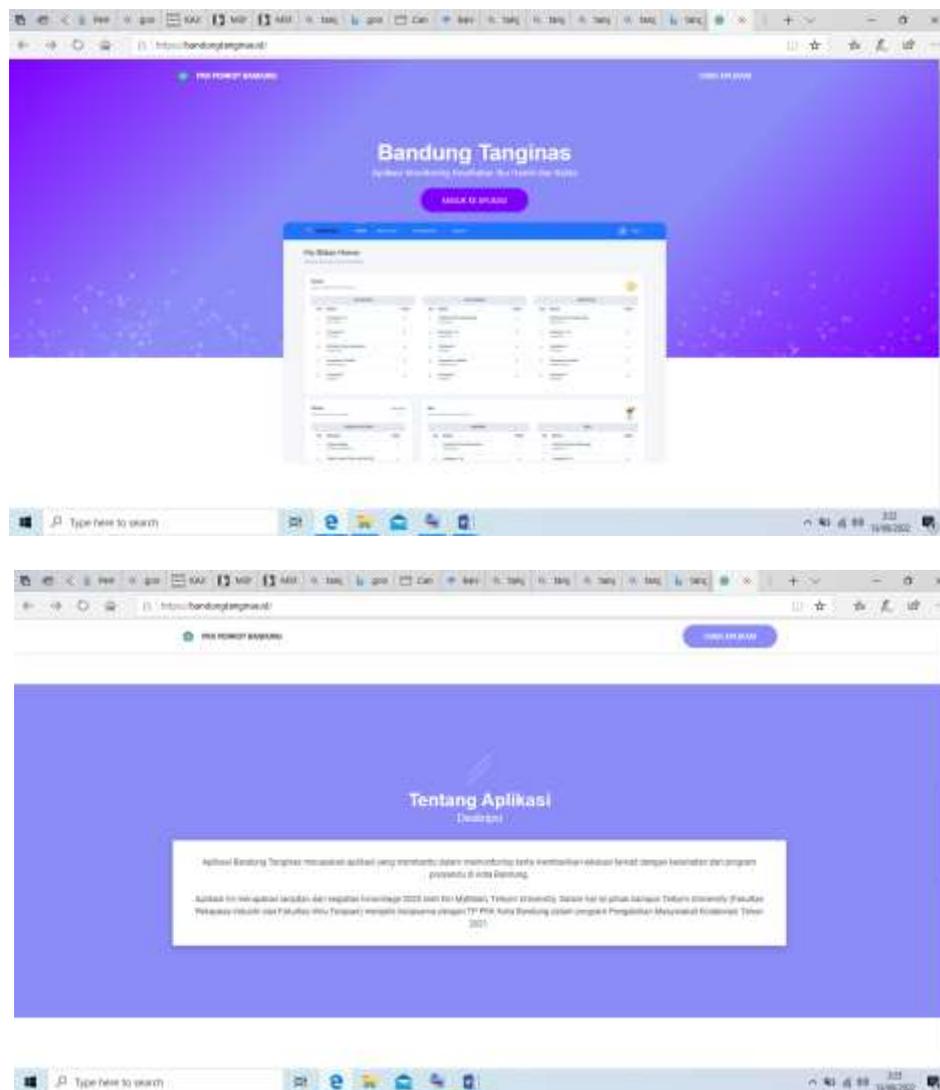
Aplikasi ini merupakan lanjutan dari kegiatan *innovillage 2020* oleh tim *MyBidan, Telkom University*. Dalam hal ini pihak kampus *Telkom University* (Fakultas Rekayasa Industri dan Fakultas Ilmu Terapan) menjalin kerjasama dengan TP PKK Kota Bandung dalam program Pengabdian Masyarakat. Namun aplikasi Bandung *TANGINAS* ini tidak dapat diakses oleh masyarakat umum karena data didalamnya hanya untuk kepentingan pihak-pihak terkait seperti TP PKK dan Puskesmas.

### **2.1.7 Aplikasi Bandung *TANGINAS***

#### **1. Tampilan awal saat membuka aplikasi Bandung *TANGINAS***

Sebelum menekan tombol masuk ke aplikasi, Bandung *TANGINAS* menampilkan contoh data *Stunting*, gizi buruk dan obesitas per Kecamatan di Kota Bandung. Jika di scroll kebawah menampilkan deskripsi tentang aplikasi, didalamnya menjelaskan kegunaan dari aplikasi Bandung *TANGINAS*.

**Gambar 2. 1**  
**Tampilan Aplikasi Bandung TANGINAS**



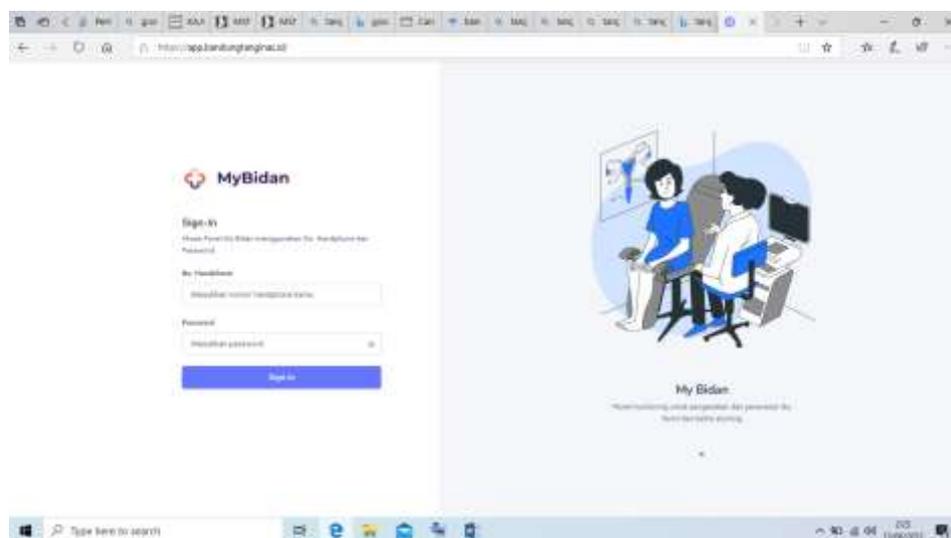
(Sumber : <https://bandungTANGINAS.id/> tahun 2022)

2. Langkah kedua diarahkan untuk memasukkan No HP dan Password

Setelah menekan tombol masuk ke aplikasi selanjutnya Bandung TANGINAS menampilkan langkah-langkah untuk *Sign-in* atau memasukkan No.HP dan *password* dari MyBidan, hal ini seperti pada gambar dibawah ini. Namun hanya TP PKK dan Puskesmas saja yang dapat mengakses

aplikasi ini karena pihak tersebut sudah mempunyai akun yang terdaftar, selain itu data didalamnya bersifat rahasia.

**Gambar 2. 2**  
**Tampilan Aplikasi Bandung *TANGINAS***



(Sumber : <https://bandungTANGINAS.id/> tahun 2022)

Gambar diatas merupakan tampilan dari Aplikasi Bandung *TANGINAS* yang diluncurkan oleh pemerintah Kota Bandung. Namun di Kecamatan Rancasari Aplikasi Bandung *TANGINAS* tidak digunakan karena para kader disana tidak mendapatkan informasi dan tidak mengetahui bahwa Program Bandung *TANGINAS* memiliki sebuah Aplikasi. Data jumlah *Stunting* di Kecamatan Rancasari hanya dimiliki oleh posyandu dan para kader yang menangani kasus *Stunting*.

Penanggulangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam mempercepat penurunan angka *Stunting* merupakan salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yaitu di bidang kesehatan. Penanggulangan tersebut dapat berupa pelayanan pemerintah terhadap kebutuhan publik atau peningkatan pelayanan kebutuhan dasar yang lebih

baik. Guna mengetahui penanggulangan *Stunting* melalui Program Bandung Tanggap *Stunting* dengan Pangan Aman dan Sehat (*TANGINAS*) di Kecamatan Rancasari Kota Bandung, penulis menggunakan teori dari Edi Suharto (2014) sebagai indikator penelitian dengan melalui beberapa pendekatan antara lain, (1) Pemungkinan (2) Penguatan (3) Perlindungan (4) Penyokongan (5) Pemeliharaan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya permasalahan *Stunting* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *Stunting*, kurangnya bimbingan pemerintah, kurangnya penguatan terhadap masyarakat terkait *Stunting*, minimnya dukungan pemerintah terhadap pemberdayaan *Stunting* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung

Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kesehatan berhasil meluncurkan program Tanggap *Stunting* Dengan Pangan Aman dan Sehat (*TANGINAS*) pada september 2020 program ini untuk membantu masyarakat penderita *Stunting* khususnya di Kota Bandung. Program ini menghadirkan berbagai upaya seperti pemberian makanan secara langsung kepada keluarga penderita *Stunting*, melakukan edukasi ketahanan pangan dan memberikan edukasi pengetahuan kepada masyarakat terutama kepada ibu hamil agar memakan-makanan yang bergizi, rutin melakukan cek kehamilan dan melakukan pola hidup sehat.

Pemberdayaan berjalan dengan baik jika dapat memenuhi pendekatan-pendekatan dari pemberdayaan itu sendiri. Peneliti dalam penelitian ini mengikuti teori dari Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat*

Memberdayakan Rakyat tentang pemberdayaan yang mengandung makna sejauh mana pemerintah Kota Bandung dapat mencapai target dalam memberdayakan masyarakat yang menderita *Stunting* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Untuk melihat sejauh mana berjalannya pemberdayaan. Edi Suharto menyebutkan bahwa terdapat pendekatan-pendekatan yang harus dipenuhi dalam sebuah pemberdayaan yaitu diantaranya pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, Pemeliharaan.

Pemberdayaan yang diberikan pemerintah Kota Bandung dalam penanggulangan *Stunting* sebagai sebuah proses dimana pemerintah menjadi jalan untuk mengatasi jumlah angka *Stunting* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Pendekatan yang dilakukan pemerintah terhadap penderita *Stunting* merupakan proses pemberdayaan agar berjalan sesuai dengan tujuan dan menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Untuk melihat sejauh mana pemberdayaan terhadap masyarakat dalam menanggulangi *Stunting* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung dapat dilihat dari beberapa indikator menurut Edi Suharto (2014) halaman 67-68 diantaranya:

1. Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. Pemungkinan yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah iklim atau suasana kondusif yang diharapkan oleh pemerintah terkait pemberdayaan yang diberikan kepada anak penderita *Stunting*, agar proses pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik, mampu menggali potensi dan

memunculkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat khususnya pada anak penderita *Stunting*. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari kemiskinan agar penderita *Stunting* tidak bertambah.

2. Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh- kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Penguatan yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah memperkuat pengetahuan dan kemampuan anak penderita *Stunting* dalam memecahkan masalah kemiskinan yang selama ini dirasakan oleh penderita *Stunting*. Pengetahuan adalah memperkuat wawasan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Kecamatan Rancasari yang mengalami *Stunting* dalam proses pemberdayaan agar mampu melakukan hal yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kemampuan adalah memberikan keterampilan dengan pelatihan guna mengembangkan kelebihan atau potensi yang dimiliki masyarakat dan dikembangkan melalui proses pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah.
3. Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompo-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala

jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan. Perlindungan yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah suatu bentuk yang dilakukan pemerintah dalam melindungi masyarakat lemah khususnya pada anak penderita *Stunting* agar tidak tertindas oleh kelompok atau individu yang kuat sehingga mencegah terjadinya eksploitasi masyarakat kuat terhadap masyarakat lemah. Melindungi masyarakat lemah adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi penderita *Stunting* dengan memberikan perhatian lebih.

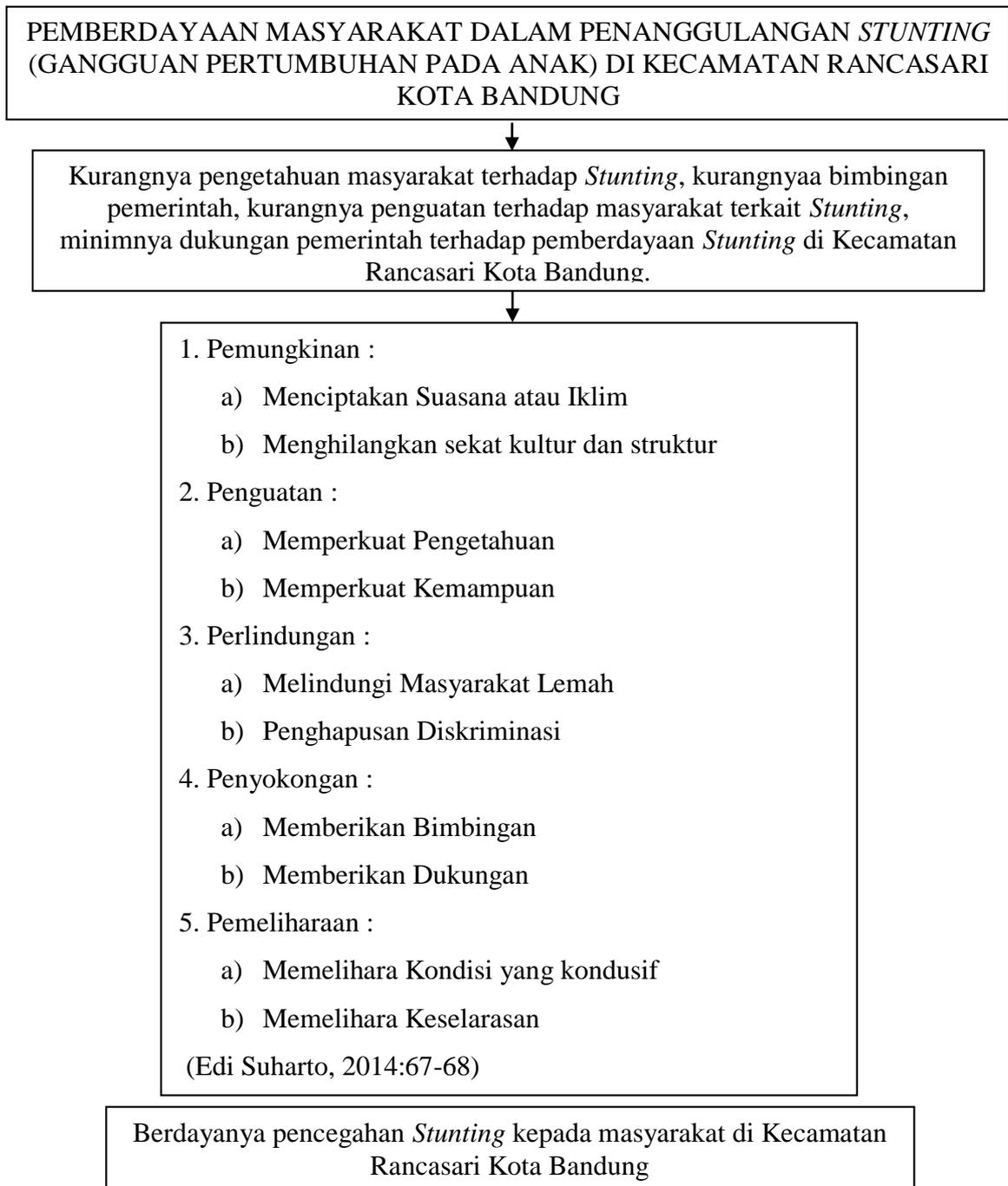
4. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Penyokongan yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah salah satu cara dalam proses pemberdayaan dalam masyarakat khususnya pada anak penderita *Stunting* memberikan bimbingan dan dukungan agar pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan *Stunting* (gagal tumbuh pada anak) di Kecamatan Rancasari Kota Bandung mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas nya. Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang mengalami *Stunting* di Kecamatan Rancasari agar dapat mengembangkan potensi didalam keluarga dengan rmemberikan keterampilan. Dukungan adalah suatu suport atau dorongan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat yang mengalami

*Stunting*, sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan penderita *Stunting* dapat berjalan optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Pemeliharaan yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah untuk menjaga situasi yang kondusif dalam proses pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah terkait *Stunting*, agar pemberdayaan yang selama ini telah diberikan mampu terjaga dan menciptakan keseimbangan dan keselarasan. Menjaga kondisi yang kondusif adalah suatu keadaan yang harus dijaga oleh pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat penderita *Stunting* agar tercipta suasana yang tertib. Keseimbangan adalah upaya memberikan perhatian khusus terhadap masyarakat yang mengalami *Stunting* yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan yang sama terutama dalam kesehatan.

Berikut ini merupakan model kerangka pemikiran untuk memperjelas penjelasan teoritik pada kerangka pemikiran yang diuraikan diatas:

**Gambar 2. 3**  
**Model Kerangka Pemikiran**



(Sumber: Olahan Peneliti dari buku Edi Suharto yang berjudul Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat cetakan ke lima tahun 2014).

### 2.3 Proposisi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, proposisi dari penelitian ini adalah beberapa variabel menurut Edi Suharto,(2014) diantaranya ialah Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan dapat dilaksanakan dengan baik maka akan terwujudnya Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan *Stunting* (gangguan pertumbuhan pada anak) melalui program Bandung *TANGINAS* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung.